

## **Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember**

**Mohammad Sofiyah Sahuri**

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

**Abstract:** *Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit generasi muda. Gejalanya terlihat dari merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Hal ini tidak lepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal, anak cenderung egois dan menginginkan hasil serba instan tanpa melalui proses. Orang tua, pendidik, masyarakat, bangsa dan negara berperan dalam pembenahan ini. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan diskusi sejawat. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai aktivitas yang berkaitan yaitu pembiasaan sholat berjamaah, penanaman keteladanan, dan penanaman disiplin waktu. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal sedangkan faktor penghambat terdiri dari kurangnya kapasitas, fasilitas kelengkapan sholat di masjid dan kontrol guru ketika pelaksanaan sholat berjama'ah di rumah, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat berjamaah.*

**Keywords:** *strategi guru, pendidikan agama Islam, karakter religius*

Korespondensi: Mohammad Sofiyah Sahuri  
Jalan Imam Bonjol No. 45A, Kec. Kaliwates, Kab. Jember, Jawa Timur 68133  
[mohammadsofiyans@gmail.com](mailto:mohammadsofiyans@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan agung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan suatu nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam pelaksanaannya berdasar pada aturan agama. Dan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin tinggi dengan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik sesuai dengan ketentuan agama. Pendidikan agama Islam menjadi sarana yang dapat memberikan pemahaman keagamaan di lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang nantinya para siswa diharapkan mampu menerima dan mengaplikasikan pelajaran yang didapatkan di sekolah.

Pendidikan Agama Islam setidaknya menyangkut tiga macam substansi materi yaitu Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Tarbiyah lebih menekankan optimalisasi kecerdasan intelektual (kognitif) yaitu upaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki kualitas intelektualitas atau optimalisasi pengembangan rasio/akal pikiran. Ta'lim proses pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, etika, atau moral kepribadian. Oleh sebab itu ta'lim lebih menekankan bagaimana peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan. Ta'dib adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan memahami kekuatan diluar manusia yaitu adanya Allah SWT.

Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

Membentuk suatu karakter tidak mudah dalam pelaksanaannya, dapat diibaratkan seperti sedang mengukir di atas batu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai suatu tabiat, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Adapun pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.

Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menurut seluruh keinginannya apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif. Akhirnya, karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kemerosotan moral antara lain dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku yang kurang terpuji lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi terdapat sisi positif maupun sisi negatif.

Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan Negara dalam menjaga anak-anaknya.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.

Kurikulum berkarakter bangsa yang digagas dan diberlakukan di semua institusi pendidikan di negeri ini, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah kita dalam menyiapkan karakter bangsa yang kokoh dan unggul di masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini mengantisipasi generasi penerus bangsa agar terhindar dari tindakan-tindakan yang bersifat negatif terlebih dalam menghadapi tantangan dan kondisi masyarakat yang semakin mengkhawatirkan, maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter dalam pembentukan insan yang berkepribadian baik dan religi. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih.

Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali.<sup>1</sup> Karakter merupakan hasil bentukan dari kegiatan religius yang telah mengakar kuat dalam pribadi seseorang, termasuk pada diri seorang siswa. Apabila kegiatan religius dilaksanakan setiap hari secara terus menerus maka akan terbentuk sifat yang islami.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, Allah berfirman dalam al-qur'an surat Al-Baqarah: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seorang manusia.” Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, demokratis serta bertanggung jawab”.

Melihat keadaan di Indonesia saat ini masih banyak terjadi korupsi, banyak kemiskinan karena kurangnya lapangan pekerjaan, kurang tegasnya penegak hukum yang mengatasi lalu lintas atau yang lainnya, selain itu untuk sarana dan prasarana disekolah-sekolah terpencil belum semua terpantau dengan baik, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan masyarakat baik anak-anak hingga dewasa saat ini juga belum sepenuhnya diperhatikan. Adapun faktor yang cukup besar memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter yaitu lingkungan di mana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan oleh norma dalam keluarga, teman, ataupun kelompok sosial. Contohnya seorang peserta didik memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar sekolah bersama teman-teman satu sekolah dan lingkungan tersebut juga yang akan membentuk karakter peserta didik.

Dari fenomena tersebut dapat kita simpulkan betapa pentingnya sekolah membentuk karakter religius pada anak yang datang dari berbagai tempat dan memiliki karakter berbeda-beda terutama karakter religiusnya. Melalui penekanan revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai Lembaga Pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks.

Disinilah pentingnya internalisasi karakter religius di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Oleh karena itu tidak heran jika banyak lembaga pendidikan yang menerapkan beberapa program kegiatan di lembaganya guna untuk menjawab tantangan globalisasi yang tujuannya adalah pembinaan karakter religius siswanya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahaan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, diskusi sejawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Strategi Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Al-Baitul Amien Jember

Berbagai cara dapat digunakan oleh guru PAI dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Al-Baitul Amien Jember. Dalam hal tersebut perlu adanya peran totalitas dari kepala sekolah guru PAI dan guru lain yang

mendarmakan dirinya dalam lembaga pendidikan tersebut. Dalam Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Siswa SMP Al -Baitul Amien Jember.

#### 1. Agenda Pembiasaan Sholat Berjamaah

Shalat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yakni hidup bahagia selamat didunia dan akhirat.<sup>2</sup> Shalat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan nanti di hari kiamat adalah shalat. Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Setiap lembaga sekolah memang sudah seyakinya menerapkan kedisiplinan disekolah dalam berbagai aktifitas. Dimulai dari awal memasuki sekolah sampai keluar dari lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai aktifitas dan peraturan - peraturan sekolah yang harus dipatuhi. Salah satunya tentang kedisiplinan dalam beribadah, ibadah yang biasa di lakukan di sekolah adalah shalat.

Dalam mengerjakan shalat seorang muslim bisa melaksanakannya secara munfarid (sendirian) atau berjamaah. Shalat munfarid adalah shalat yang dikerjakan sendirian, sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum. Dalam hal pahala yang didapat, shalat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat lebih banyak dibanding shalat sendirian.

Shalat berjamaah adalah salah satu di antara sebab yang menjadikan seseorang melakukan shalat pada awal waktunya atau minimal tepat pada waktunya. Dan ini adalah termasuk amalan yang paling utama di sisi Allah azza wa Jalla. Shalat berjamaah juga menjadi salah satu penyebab bagi kesempurnaan dan kelengkapan shalat. Pada ghalib-nya juga menyelamatkan dan mengamankan diri dari lupa. Kemudian akan berdampak pada semakin tingginya derajat (potensi) diterimanya shalat tersebut dengan izin Allah SWT. Shalat berjamaah bisa menjaga seorang muslim dari perbuatan meremehkan, melalaikan, dan melupakan shalat serta menjaga diri dari melaksanakan shalat di akhir waktu. Bahkan kebanyakan mereka yang meninggalkan shalat pada awalnya adalah mereka meninggalkan shalat.

Shalat adalah titik sentral dasar curahan kebaikan serta lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hambaNya. Jika shalatnya tidak baik, dalam arti kurang disadari dan dihayati apa yang terkandung didalamnya, maka bisa menimbulkan pengaruh yang tidak baik pula.

Shalat lima waktu yang diwajibkan Allah SWT itu bukanlah seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang pada zaman sekarang ini, yang tidak mengerti akan arti dan esensi dari intisari shalat itu sendiri. Islam tidak menggiring manusia berbuat amal ibadah dengan cambuk, tetapi ibadah yang dilakukan harus timbul dari kesadarannya sendiri agar dapat melahirkan kebaikan dan kerelaannya sendiri.

Shalat bukanlah bentuk ibadah karena paksaan atau tekanan, melainkan atas dorongan rasa ikhlas, ridha dan kecintaan. Shalat juga bukan ketaatan karena bodoh, dan karena tidak sadar, tetapi manusia lebih jauh dari itu yakni dorongan iman yang didukung oleh pikiran dan sekaligus perasaan.

Ahli makrifat berkata “salat itu adalah empat hal di mulai dengan ilmu, berdiri dengan rasa malu ,ditegakkan dengan keagungan, dan keluar darinya dengan rasa takut .sementara itu seorang guru sufi berkata “Barang siapa yang hatinya tidak menyatu dengan hakikat, rusaklah shalatnya”.

---

<sup>2</sup> Kaelny, *Islam Iman dan Amal Shaleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 174

Disinilah peranan guru PAI di SMP Al Baitul Amien diperlukan untuk terus berupaya memberikan pengarahan kepada para siswa agar tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah sholat, mengingat sholat merupakan tiang agama serta tidak boleh ditinggalkan tanpa adanya udzur yang benar-benar harus meninggalkan sholat tepat waktu.

## 2. Penanaman keteladanan

Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai dipengaruhi berbagai faktor terutama lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya, walaupun di sekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan baik keluarga dan masyarakat, maka penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, pembentukan sikap memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan, sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.<sup>3</sup> Dengan demikian, menumbuhkan sikap berarti mengajarkan dan membiasakan untuk menerima atau menolak suatu objek. Disinilah peran orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan anak untuk memberikan pemahaman yang benar tentang suatu objek. Sebab penilaian terhadap objek sebagai sesuatu yang berguna/berharga atau tidak berguna/berharga merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini disebut dengan *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Keteladanan dari orangtua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orangtua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang atau pembiasaan.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam hidupnya secara disiplin.

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 76.

### 3. Penanaman disiplin waktu

Penanaman sikap disiplin waktu dalam melaksanakan sholat dilaksanakan oleh guru PAI di SMP Al Bitul Amien Jember. Disiplin merupakan metode untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Belajar merupakan proses yang dijalani seumur hidup. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik berupa pengalaman mengamati, Membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti arahan.

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, Disiplin diartikan sebagai “Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala hal perbuatan selalu menaati tata tertib, ketataan pada aturan dan tertib”. merupakan metode untuk membentuk karakter anak dan mengajari mereka untuk melatih kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima masyarakat. Sangat perlu hidup disiplin melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karna dengan kehidupan tersebut manusia akan terlatih dan merasakan hidup yang berarti, lantaran manusia di karnakan rasa disiplin dan tanggung jawabnya yang tinggi sedang pembiasaan itu tujuan utama ialah penanaman kecakapan – kecakapan untuk berbuat dan mencukupkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat di kuasai si terdidik.

Disiplin dalam shalat mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan seseorang. Sebab dengan disiplin shalat ia belajar untuk melaksanakan sesuatu pada waktu yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan shalat dapat berfungsi sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sikap pada disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau siswa hakekatnya adalah tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu dalam pembentukan karakter pada siswa. Kedisiplinan diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian lupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun siswa. Kedisiplinan dalam proses sangat diperlukan karna bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Pendidikan bukan hanya proses yang berfungsi untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan watak serta peradaban bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses yang dialami untuk menjadikan seseorang menjadi baik dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah berkembangnya potensi seseorang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik yaitu yaitu menguasai sikap religi, sikap sosial, dan kecakapan.

Namun demikian, pendidikan di Indonesia masih belum berhasil sepenuhnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena siswa yang masih mengalami masalah terkait penguasaan kompetensi sikap. Masalah yang muncul contohnya sikap tidak disiplin yang dimiliki siswa.

Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan rutin dilakukan melalui pembiasaan, sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani bahwa kegiatan rutin dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Rutinitas dan keteraturan dari kegiatan rutin akan membiasakan siswa dan membentuk pola dalam kehidupan siswa.

Penanaman sikap disiplin melalui kegiatan spontan di SMP Al Baitul Amien Jember dilakukan dengan menegur siswa yang tidak disiplin, misalnya membuang sampah tidak di tempat sampah dan mengangkat tangan kiri ketika akan mengajukan pendapat.

Penanaman sikap disiplin melalui budaya sekolah berkaitan dengan peraturan, hukuman, dan penghargaan. Peraturan di SMP Al Baitul Amien Jember dibuat oleh

sekolah secara otoriter berdasarkan pendapat Ali Imron.<sup>4</sup> dan disosialisasikan kepada orang tua siswa pada awal tahun ajaran. Sosialisasi perlu dilakukan agar siswa telah mengerti dan menerima pemberlakuan peraturan sekolah sehingga peraturan berjalan efektif.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, khususnya mengenai pembentukan karakter religius siswa. Adanya perkembangan globalisasi juga mempengaruhi sistem pendidikan yang harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada, maka dari itu sekolah harus mempunyai inovasi dalam pengembangan karakter siswa, dengan cara mewadahi program pengembangan diri siswa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember antara lain adalah faktor pendukung dan faktor penghambat.

### **1. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember**

#### **a. Faktor Internal**

Karakter merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional suatu negara. Rendahnya karakter masyarakat suatu bangsa akan mengakibatkan keterpurukan secara sosial dan ekonomi. Nilai luhur budaya bangsa sebagai dasar masyarakat berpikir dan bertindak dibentuk melalui pendidikan. Sekolah mampu mengembangkan kurikulum pendidikan karakter sebagai pembentuk perilaku siswa.

Pembelajaran di sekolah yang perlu disatukan dalam kurikulum ditegaskan oleh Lickona, bahwa dasar kurikulum yang mengandung nilai-nilai karakter dan terintegrasidalammatapelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan harapan memberikan arah dan proses secara terukur dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Seluruh kegiatan pembelajaran dengan terencana dan terstruktur diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku yang secara aktif dibangun siswa dari pengetahuan pemahaman dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran dan proses yang tepat untuk mencapai karakter lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai serta pembiasaan dalam jangka panjang akan menjadikan budaya sekolah sehingga hasil pembelajaran berupa pola tingkahlaku siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari menjadi permanen sebagai sebuah karakter.

Arsyad mengemukakan bahwa pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, diantaranya: (a) pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; (b) meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat; (c) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut pemanfaatan sarana belajar yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan aktivitas belajar sehingga anak lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sarana belajar akan mengakibatkan

---

<sup>4</sup> Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 173



anak kurang bersemangat dan kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi proses pembelajaran anak yang kemudian akan berimbas pada prestasi belajar anak. Oleh sebab itu pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan efisien dan sejauh pihak sekolah belum memiliki sarana pembelajaran yang memadai dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya.

## 2. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember

### a. Kapasitas dan fasilitas kelengkapan sholat di masjid yang kurang mendukung

Bangunan masjid dan musholla ini sangat diharapkan bernilai positif bagi semua umat muslim dan mencerminkan kuatnya kesadaran masyarakat dan semangat keberagaman dalam memanfaatkan masjid yang telah berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian seseorang akan mempunyai tujuan jalan hidup atau pedoman hidup. Sebab agama adalah pondasi dari kehidupan manusia. Dan agama itu sendiri sangat berperan sekali bagi para pemeluknya dibuktikan, bahwa agama itu untuk memupuk persaudaraan, penyelamatan, pengawasan sosial, edukatif, (mengajar dan membimbing), dan sebagai fungsi kritis/kritik. Dalam pembanguna masjid tidak boleh hanya memfokuskan kepada pembangunan fisik saja, melainkan juga harus mendesain kegiatan-kegiatan yang akan meramaikan Masjid. Kurangnya fasilitas masjid di SMP Al Baitul Amien Jember ini di karenakan kurangnya perhatian dari pihak sekolah dalam pemanfaatan fasilitas masjid, diantaranya disebabkan oleh rendahnya ilmu pengetahuan, dan pemahaman terhadap masjid. Oleh sebab itu masih banyak orang yang duduk santai pada waktu shalat, itulah sebabnya setiap hari jama'ah masyarakat yang shalat di masjid makin berkurang bukan bertambah.

Hal yang mesti dari masjid, bahwa di dalamnya dapat mencairkan dan membebaskan jiwa-jiwa dari ikatan-ikatan duniawi, nafsu pendapatan dan jabatan, rintangan-rintangan arogansi dan egoisme, mabuk syahwat dan nafsu. Kemudian jiwa-jiwa tersebut bertemu dalam halaman penghambaan yang sesungguhnya kepada Allah Azza wa Jalla dengan penuh kejujuran dan keikhlasan. Sesungguhnya satu rakaat yang dilakukan kaum muslimun di salah satu rumah Allah, dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dapat membenamkan ke dalam jiwa-jiwa mereka akan hakikat-hakikat kesetaraan kemanusiaan, memunculkan rasa cinta dan persaudaraan, yang tidak dapat dilakukan oleh berpuluh-puluh buku yang mengajak kepada kesetaraan dan berbicara mengenai falsafah manusia teladan.

Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada allah swt, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-nya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asmaul Allah. Selain itu fungsi Masjid adalah:

- 1) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Masjid adalah tempat kaum muslimin ber'itikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan keperibadian.
- 3) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan/kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan;
- 4) Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan gotong-royong

didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

- 5) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin;
  - 6) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat;
  - 7) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan
  - 8) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.
- b. Kontrol guru ketika pelaksanaan Sholat berjama'ah di rumah

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna daripada makhluk-makhluk Allah lainnya. Allah telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah yang lebih baik daripada makhluk-makhluk hidup lainnya, terutama potensi akal.

Firman Allah:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra' 70) (Depag RI, 1992: 425).

Salah satu bentuk nyata yang merupakan bukti bahwa manusia memiliki potensi akal yang lebih baik daripada makhluk lainnya adalah budaya. Manusia adalah makhluk biokultural, ia adalah produk interaksi antara faktor biologis dan budaya.

Kehidupan manusia selalu berkembang seiring zaman. Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya selalu bersifat dinamis, dengan akalnya dia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan alam. Dengan kreatifitasnya manusia mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lainnya. Kreativitas tersebut setidaknya mencakup lima macam, yaitu: kreativitas rasional, kreativitas rekayasa, kreativitas estetis, kreativitas moral, dan kreativitas sosial.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, kebudayaan manusia berkembang seiring zaman. Perkembangan kebudayaan manusia dapat berupa ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya. Kebudayaan manusia merupakan bentuk cipta karya dan rasa manusia. Selain itu manusia adalah makhluk sosial, yang senantiasa hidup berkelompok dan saling melengkapi demi kelangsungan hidupnya.

Pada dasarnya yang membentuk kebudayaan manusia adalah akibat dari interaksi manusia baik dengan sesamanya maupun dengan alam. Sejak dahulu kala manusia telah membentuk suatu wadah interaksi antar sesama, yang dalam hal ini adalah masyarakat. Dalam masyarakat tersebut manusia melakukan berbagai macam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk aktualisasi diri.

Setiap masyarakat manusia pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa apapun, terutama perubahan-perubahan mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan perubahan interaksi sosial lainnya. Perubahan dalam masyarakat memang sudah berlangsung sejak dulu. Namun dewasa ini, seiring arus globalisasi perubahan-perubahan tersebut berlangsung sangat cepat menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan umat manusia. Hubungan antar kelompok serta hubungan manusia dengan kelompok senantiasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Didalam hubungan yang lazim disebut interaksi sosial tersebut terdapat beberapa unsur.

Dimana unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi, sehingga terbentuklah kepribadian-kepribadian tertentu sebagai akibatnya.

Masyarakat memiliki nilai-nilai sosial tersendiri yang mengatur dan menjaga keserasian hidupnya. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, suatu masyarakat tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat.

Nilai-nilai sosial tersebut terdiri dari: (1) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian; (2) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri dari atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Sebagaimana kodratnya, keadaan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dimana anak yang hidup dalam masyarakat yang baik maka kecenderungan anak tersebut tumbuh menjadi manusia yang baik lebih besar dari pada anak yang hidup dalam masyarakat yang kurang baik. Dikota-kota besar, misalnya di Jakarta, acapkali generasi muda mengalami penyimpangan-penyimpangan lantaran hidup dalam keadaan yang serba bebas, norma-norma serta nilai-nilai kemanusiaan kurang di perhatikan secara serius. Mereka mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan oleh karena keluarga mengalami disorganisasi.

Pada keluarga yang secara ekonomi kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengurus anaknya. Sedang pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusa-urusan diluar rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*.<sup>5</sup> Sebagai struktur masyarakat yang paling kecil, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mencetak generasi bangsa. Karena dalam sebuah keluarga anak dilahirkan dan dibesarkan, didalam keluarga pula anak mendapatkan pendidikan nilai-nilai dan norma-norma sosial pertama kali sebagai bekal awal memulai kehidupannya di masyarakat.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.<sup>6</sup> Dalam hal ini, pembahasan mengenai keluarga akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih adalah keluarga yang terdiri dari suami atau ayah, istri atau ibu dan anak-anak. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat.

Sebagai unit pergaulan terkecil dalam masyarakat, keluarga batih memiliki peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah, sebagai berikut:

- 1) Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2003), 372

- 3) Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- 4) Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Didalam keluarga pertamakali manusia belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, bantu membantu, dan lain-lain. Oleh sebab itu keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak.

Firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl: 78).

Orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memiliki tugas sebagai pendidik baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin bagi anak-anaknya.

Hal tersebut adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia sebagai orang tua. Maka merupakan kewajiban kodrati orang tua didalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya sejak anak-anak itu masih kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan Hak dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya juga diatur dalam perundang undangan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003, bab IV pasal 7 yang berbunyi:

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tersebut meliputi pendidikan mengenai-nilai, norma-norma sosial yang dapat diberikan langsung oleh orang tua ataupun dengan menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal.

- c. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat jamaah

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Anwar Arifin, menjelaskan bahwa : “Pendidikan dapat juga diistilahkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas tercermin adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pengajaran pendidikan agama di sekolah dalam mendukung siswa untuk memiliki spiritual keagamaan yang kuat. Maka menurut Dudung Rahmat Hidayat dkk mengutip pendapat Wahyuni Nafis yang mengatakan bahwa “pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan dan menggugah serta mengaktifkan ( kembali ) fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan/tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah fitrah insaniyah dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang ada di dalam diri tiap orang.

Dalam hal ini, Zakiah Daratjad mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>8</sup> Dengan demikian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Maka peran guru pendidikan agama Islamlah yang menjadi dominan di sekolah. Guru agama tidak hanya mampu melakukan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan pelayanan dan bimbingan kepada siswa dalam wujud nyata. Guru harus mampu membimbing siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlakunya sehari-hari.

Salah satu yang penting dalam upaya membentuk dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan serta akhlak peserta didik adalah pengamalan terhadap ibadah shalat fardhu. Terlebih lagi bagi siswa yang telah menginjak usia remaja, maka ibadah shalat lima waktu merupakan kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh siswa. Di samping memiliki keutamaan-keutamaan dalam membentuk keimanan, shalat juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang apabila dihayati oleh peserta didik, tentu juga mampu membentuk kepribadian-kepribadian yang lainnya. Oleh sebab itu, pengamalan ibadah shalat merupakan suatu keniscayaan yang mesti dikerjakan oleh siswa.

Namun terkadang dengan latar belakang keluarga, ekonomi, lingkungan dan pendidikan yang berbeda-beda di antara siswa, maka kemampuan dalam mengamalkan ibadah shalat juga berbeda-beda. Dalam pengamatan penulis, kemampuan siswa di SMP Al Baitul Amien Jember dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu memiliki perbedaan-perbedaan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Ada siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengamalkan ibadah shalat fardhu, ada yang kurang baik dan ada yang tidak baik. Siswa yang memiliki kemampuan yang baik melaksanakan shalat fardhu dengan disiplin dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Siswa yang kurang baik pengamalan ibadah shalatnya ditandai dengan melaksanakan shalat sesuka hati. Sedangkan yang tidak baik pengamalan ibadah shalatnya adalah siswa yang hampir tidak pernah melaksanakan shalat fardhu. Namun, masih banyak lagi siswa yang tidak mengamalkan ibadah shalat fardhu, karena kurang memahami tata cara pengamalan ibadah shalat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Anwar. 2013. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ayub, E Mohammad. 2001. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Daradjad, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dudung Rahmat Hidayat, et.al. 2007. *Pendidikan Agama : Strategi dan Tantangan, "Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian III : Pendidikan Disiplin Ilmu"*, Bandung: Imperial Bhakti Utama
- Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kaeln. 2009. *Islam Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kautsar, Andri dan Johan Edi. 2017. "Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 2
- Kementerian Agama RI. 2014. *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu
- Kunandar. 2007. *Guru Professional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Irwan. 2000. *Imam Al – Ghazali Keagungan Sholat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al – Ma'rif
- Moehadjir, Noeng. 2007. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Moh. Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mujib, Abdul. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Musrifah. 2016. *Pendidikan karakter dalam persepektif islam*, *Jurnal Edukasia Islamika*: Volume 1, Nomor 1
- Noor, Arifin. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Pelajar
- Poerbakawatja, R. Soegarda. 1991. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Soekanto Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali*. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa'
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zubaidi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: CV Pustaka Pelajar